Membangun Ahklak Mulia Melalui Konseling Islami; Analisis Literatur Tentang Praktik Konseling Kelompok Dan Individu

Imam Rifai [1], Dina Hajja [2], Sumarto [3], Beni Azwar [4]
[1,2,3,4] Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana Magister, Institut Agama Islam Negri Curup
Email: imamr5268@gmail.com[1], dinahajja@iaincurup.ac.id[2], Sumarto.pasca@iaincurup.ac.id[3], beniazwar1967@gmail.com[4]

Abstrak

This study aims to examine the role of Islamic-based group and individual counseling in strengthening students' character and morals at MTs Muhammadiyah Curup. Islamic counseling integrates psychological principles with Islamic spiritual values to shape students' behavior and personality in accordance with Islamic ethics. The findings indicate that while Islamic counseling approaches have been included in the school's guidance programs, their implementation remains suboptimal. Contributing factors include low frequency of counseling sessions, a lack of participatory methods, and limited competencies among counselors in systematically applying Islamic counseling techniques. Furthermore, parental and community involvement in the counseling process is minimal. The study recommends specialized training for school counselors, increased frequency of counseling services, and stronger collaboration between schools, parents, and communities to support character development through Islamic counseling. By enhancing the spiritual and emotional dimensions of counseling, the formation of students' moral character can be achieved more effectively and sustainably.

Keywords: Islamic counseling, individual counseling, group counseling, character, morals.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran konseling kelompok dan individual berbasis Islam dalam penguatan karakter dan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Curup. Konseling Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dan nilai-nilai spiritual Islam dalam membentuk perilaku dan kepribadian siswa yang berakhlakul karimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendekatan konseling Islami telah diintegrasikan dalam program bimbingan, pelaksanaannya masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh rendahnya frekuensi layanan konseling, pendekatan yang kurang partisipatif, serta keterbatasan kompetensi guru BK dalam mengaplikasikan metode konseling Islami secara sistematis. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga belum terlibat secara aktif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan khusus bagi guru BK, peningkatan intensitas layanan konseling, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan

masyarakat dalam mendukung penguatan karakter melalui pendekatan konseling berbasis Islam. Dengan penguatan aspek spiritual dan emosional dalam proses konseling, pembentukan akhlak siswa dapat tercapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Konseling Islam, konseling individu, konseling kelompok, karakter, akhlak.

A. Pendahuluan

Konseling berbasis Islam, baik dalam bentuk kelompok maupun individu, memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, khususnya di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Menurut Mohamad Mustafid Hamdi konseling Islam tidak hanya menekankan pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual, dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan utama dalam memberikan pemahaman, arahan, dan solusi terhadap masalah yang dihadapi klien. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlakul karimah menjadi fokus utama pembinaan, sehingga konseling berperan sebagai media internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hamdi, 2025).

Pada konseling individu berbasis Islam, proses komunikasi yang bersifat personal memungkinkan konselor menggali secara lebih dalam masalah yang dihadapi oleh klien serta membimbingnya melalui pendekatan Qur'ani dan Nabawi. Riski Amalia Nastiti mengemukakan bahwa konselor tidak hanya mendengarkan dan memberi nasihat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, tawakal, sabar, dan syukur. Misalnya, seorang siswa yang mengalami kecemasan menghadapi ujian tidak hanya diberikan strategi belajar, tetapi juga diajak memahami konsep takdir dan ikhtiar dalam Islam, sehingga tercipta keseimbangan antara usaha lahiriah dan pendekatan batiniah (Nastiti, 2025).

Sementara itu, konseling kelompok berbasis Islam memberikan pengalaman berbeda yang tak kalah penting. Dalam konseling kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan memperkuat ikatan emosional serta spiritual satu sama lain. Dengan bimbingan konselor, diskusi yang dilakukan dalam kelompok diarahkan untuk memperkuat sikap saling menghormati, empati, dan tolong-menolong, yang merupakan bagian dari akhlak mulia. Kegiatan seperti muhasabah bersama, membaca ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan dengan tema, serta diskusi nilai-nilai Islam secara interaktif mampu membentuk kesadaran kolektif untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Munir & Sariah, 2024).

Peran konseling berbasis Islam terhadap penguatan karakter dan akhlak ini sejalan dengan konsep

pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pada tiga aspek utama: akidah yang kuat, akhlak yang mulia, dan ibadah yang benar. Konseling menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan aspek tersebut secara personal maupun sosial. Terlebih di era modern, di mana degradasi moral menjadi tantangan besar, konseling Islam dapat menjadi benteng moral yang efektif. Klien tidak hanya dipulihkan dari sisi psikologis, tetapi juga dibimbing untuk menjadi insan yang lebih dekat kepada Allah dan sesama manusia (Wahid et al., 2025).

Dari segi efektivitas, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa konseling Islami secara signifikan berdampak positif terhadap perubahan perilaku, pengendalian emosi, serta peningkatan spiritualitas peserta didik. Baik dalam bentuk konseling individu maupun kelompok, pendekatan Islami yang konsisten dapat memperkuat nilai-nilai kebaikan, menumbuhkan rasa malu (haya') kepada Allah, serta mendorong peserta didik untuk menjauhi perilaku menyimpang. Pendekatan ini juga memperkuat kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan tuntunan agama, sehingga penguatan karakter berlangsung secara menyeluruh (Ali et al., 2025).

Denga konseling kelompok dan individu berbasis Islam tidak hanya bersifat terapeutik, tetapi juga transformatif. Ia mengubah paradigma siswa dalam melihat masalah dan kehidupannya, dari sudut pandang duniawi ke arah ukhrawi. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam proses konseling dapat menjadi kompas moral bagi siswa dalam bersikap, berperilaku, dan mengambil keputusan. Dalam jangka panjang, hal ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia, sebagaimana tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri (Hidayat, 2024).

Salah satu dampak positif dari konseling berbasis Islam adalah peningkatan kesadaran moral. Dalam sesi konseling, baik individu maupun kelompok, konselor sering menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan dalam memberikan nasihat dan solusi. Dengan demikian, individu yang mengikuti konseling akan semakin memahami ajaran Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini berkontribusi pada penguatan karakter Islam yang berlandaskan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran.

Selain itu, konseling Islam juga berperan dalam mengubah perilaku negatif menjadi lebih baik. Individu yang sebelumnya mengalami konflik batin, krisis identitas, atau penyimpangan moral dapat dibantu untuk kembali ke jalan yang benar melalui pendekatan konseling ini. Bimbingan dari konselor serta dukungan dari kelompok menjadikan proses perubahan lebih efektif, karena

individu merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki diri dan menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam (Sya'diyah et al., 2025).

Suryani, A. (2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling kelompok berbasis Islam efektif dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa sekolah menengah (suryani, 2021). Rahman, F. & Hasan, M. (2022). Studi ini menemukan bahwa konseling individu berbasis Islam memberikan dampak positif dalam pembentukan akhlak siswa melalui pendekatan spiritual dan psikologis (Rahman & Hasan, 2022). Nurhadi, T. (2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling Islam dapat membantu remaja mengatasi krisis identitas dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam (Nurhadi, 2023). Zahra, L. (2024). Studi ini mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok berbasis Al-Qur'an mampu memperkuat karakter mahasiswa dengan menanamkan nilai-nilai kesabaran dan ketakwaan (Zahra, 2024).

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran konseling kelompok dan individu berbasis islam terhadap penguatan karakter dan akhlak. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan data empiris yang dapat mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam penerapan konseling kelompok dan individu berbasis islam, serta memberikan rekomendasi strategis bagi manajemen sekolah dalam meningkatkan konseling kelompok dan individu berbasis islam terhadap penguatan karakter dan akhlak. Dan juga akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana peningkatan kualitas konseling kelompok dan individu berbasis islam, sekaligus memperkuat citra lembaga sebagai penyedia pendidikan yang responsif dan berkualitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah library research. Yang bertujuan untuk menyelidiki, menganalisis, dan mensintesis penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang studi tertentu. Penelitian ini melibatkan pengumpulan dan evaluasi terhadap berbagai artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Tujuan utama dari library research adalah untuk memahami keadaan pengetahuan yang ada dalam suatu bidang studi, mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih perlu dijelajahi, dan menyediakan landasan teoritis yang kokoh untuk penelitian. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dari sumber jurnal dan library relevan seperti google schoolar. Analisa data dengan critical literature (Kurniati et al., 2021).

C. Hasil dan Pembahasan

Bagaimana peran konseling kelompok dan individual berbasis Islam terhadap penguatan karakter dan akhlak

Konseling berbasis Islam, baik dalam bentuk kelompok maupun individual, memiliki peran penting dalam pembinaan karakter dan akhlak siswa karena pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga spiritual dan moral. Menurut Idawati , akhlak merupakan cerminan keimanan seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali (Ihya Ulumuddin), akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu secara mendalam. Konseling Islam bertujuan memperbaiki kondisi batin tersebut agar sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani, seperti kejujuran, tanggung jawab, tawakal, dan kasih sayang. Oleh karena itu, peran konseling Islam menjadi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang personal dan empatik (Idawati, 2024).

Dalam konseling individual berbasis Islam, hubungan antara konselor dan klien dibangun atas dasar kepercayaan, kesabaran, dan empati yang bersumber dari akhlak Rasulullah SAW. Konselor tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing secara psikologis, tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai spiritual, seperti taubat, sabar, ikhlas, dan ridha terhadap takdir. Teori dalam konseling Islam—seperti yang dijelaskan oleh Al-Attas—menekankan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang memerlukan pendekatan holistik dalam menyelesaikan masalah, yaitu dengan mengintegrasikan dimensi ruhani dalam proses penyembuhan jiwa. Dalam praktiknya, konselor sering menggunakan pendekatan Qur’ani dan Hadis, serta aktivitas keagamaan seperti muhasabah, dzikir, dan doa sebagai metode penguatan akhlak (Harahap et al., 2024).

Sementara itu, konseling kelompok Islam memberikan ruang pembelajaran sosial yang lebih luas. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk berbagi pengalaman, menyimak nasihat sesama, dan belajar nilai-nilai Islami melalui interaksi langsung. Dalam teori belajar sosial (Social Learning Theory) oleh Albert Bandura, perilaku dapat dibentuk melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, konseling kelompok Islami menguatkan nilai karakter melalui proses peneladanan, refleksi bersama, dan pembiasaan. Diskusi yang dipandu dengan ayat-ayat Al-Qur’an, kisah para nabi, atau akhlak salafus shalih memberikan stimulus moral yang kuat bagi peserta didik. Hal ini mendorong munculnya kesadaran diri, empati, serta tanggung jawab terhadap Allah dan sesama manusia (Rahman, 2024).

Di MTs Muhammadiyah Curup menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dan individual berbasis Islam masih belum berjalan secara optimal dalam mendukung penguatan karakter dan akhlak siswa.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti masih sering ditemukannya perilaku siswa yang kurang disiplin, kurang menghargai guru, dan kurangnya tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah. Meskipun program konseling telah dirancang dengan pendekatan Islami, pelaksanaannya belum terintegrasi secara menyeluruh dalam aktivitas pembinaan siswa sehari-hari.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidakefektifan ini adalah kurangnya frekuensi pelaksanaan layanan konseling. Wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok hanya dilakukan satu atau dua kali dalam satu semester, sementara layanan konseling individu bersifat insidental dan lebih reaktif terhadap masalah yang muncul. Padahal, agar penguatan karakter dapat berjalan efektif, layanan konseling perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan proaktif dengan pendekatan pencegahan (Asma, 2025).

Selain itu, pendekatan Islam yang digunakan dalam proses konseling masih bersifat umum dan kurang kontekstual. Misalnya, penyampaian nilai-nilai Islami lebih sering dilakukan secara ceramah atau nasihat tanpa melibatkan siswa dalam proses refleksi dan diskusi yang mendalam. Hal ini mengakibatkan siswa kurang meresapi nilai-nilai yang disampaikan dan belum mampu menginternalisasikannya ke dalam perilaku nyata. Kurangnya metode yang bersifat partisipatif dan spiritual-transformatif menjadi kendala dalam menyentuh aspek emosional dan moral siswa (Aslan, 2025).

Faktor lainnya adalah kurangnya pelatihan khusus bagi guru BK dalam menerapkan konseling berbasis Islam. Sebagian besar guru hanya mengandalkan pemahaman umum tentang nilai-nilai agama, tanpa memiliki keterampilan metodologis yang kuat untuk mengintegrasikan pendekatan Islam secara sistematis dalam proses konseling. Hal ini diperparah dengan keterbatasan waktu dan beban administrasi guru yang tinggi, sehingga layanan konseling sering kali tidak menjadi prioritas utama dalam kegiatan sekolah.

Hasil observasi dan dokumentasi juga memperlihatkan bahwa peran orang tua dan lingkungan sosial belum dilibatkan secara aktif dalam mendukung proses konseling berbasis Islam. Padahal, keberhasilan konseling sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam kasus MTs Muhammadiyah Curup, belum adanya forum komunikasi yang intensif antara guru BK dengan orang tua menyebabkan intervensi yang diberikan melalui konseling menjadi kurang berdampak secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi layanan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan sistematis.

Bagaimana Implementasi Konseling Kelompok Dan Individu Berbasis Islam Yang Efektif Dalam Membentuk Ahklak Mulia Siswa

Konseling individu berbasis Islam merupakan layanan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam membimbing siswa secara personal. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan sebagai fondasi perubahan perilaku dan pembentukan karakter. Menurut teori *fitrah* dalam Islam, setiap manusia pada dasarnya diciptakan dalam keadaan baik (QS. Ar-Rum: 30), tetapi lingkungan dan pengalaman hidup dapat mempengaruhi kecenderungan fitrah tersebut. Oleh karena itu, konseling Islam berfungsi mengarahkan kembali individu kepada nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesabaran. Proses ini dilakukan melalui nasihat yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta teladan Nabi Muhammad SAW (Mukhtar, 2023).

Dalam praktiknya, konseling individu memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan permasalahan pribadi secara aman dan rahasia. Konselor kemudian memberikan pandangan Islami yang relevan dan mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi diri atau *muhasabah*. Teori *self-awareness* dalam Islam—yang menekankan kesadaran diri akan dosa dan kebaikan—menjadi sangat penting dalam proses ini. Seorang siswa yang mengalami konflik perilaku atau akhlak, misalnya, dapat diajak memahami dampak perbuatannya dalam perspektif akhirat, bukan hanya dunia. Ini memperkuat kontrol diri (muraqabah) dan motivasi internal (niat karena Allah) dalam memperbaiki sikap dan akhlaknya. Pendekatan ini memperkuat aspek moral dan spiritual yang sering kali tidak dijangkau oleh pendekatan psikologis sekuler (Ifdil et al., 2023).

Lebih jauh, teori pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, menekankan pentingnya pembiasaan, nasihat, dan keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai moral. Konseling individu berbasis Islam dapat menjadi sarana efektif untuk memberikan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang menjadi fondasi utama dalam membentuk akhlak karimah. Ketika siswa mendapatkan pemahaman bahwa perubahan perilaku bukan sekadar demi kepatuhan sosial, tetapi sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah, maka akhlak yang terbentuk akan bersifat intrinsik dan berkelanjutan. Dengan demikian, konseling individu berbasis Islam bukan hanya menyelesaikan masalah perilaku sesaat, tetapi membentuk kepribadian utuh yang berlandaskan iman dan takwa (Choiriyah, 2023).

Di MTs Muhammadiyah Curup menunjukkan bahwa pelaksanaan

konseling individu berbasis Islam masih belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya intensitas pertemuan antara guru BK dan siswa dalam sesi konseling individu. Sebagian besar guru BK menyatakan bahwa beban administrasi dan jadwal pembelajaran yang padat menjadi kendala utama dalam memberikan layanan konseling yang bersifat personal dan berbasis nilai-nilai Islam. Akibatnya, banyak siswa yang belum terjangkau layanan konseling secara menyeluruh, terutama mereka yang memiliki masalah pribadi dan memerlukan pendekatan spiritual.

Dari observasi dan wawancara dengan beberapa siswa, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak Islam masih terbatas pada aspek kognitif, namun belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, masih ada siswa yang kurang disiplin, menunjukkan sikap kurang hormat kepada guru, atau kurang bertanggung jawab dalam tugas-tugas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak melalui layanan konseling individu belum mencapai hasil yang maksimal.

Selain itu, pendekatan konseling yang digunakan oleh guru BK cenderung bersifat umum dan belum spesifik mengintegrasikan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam. Materi-materi yang disampaikan lebih fokus pada aspek akademik atau masalah perilaku, namun kurang dikaitkan dengan ajaran Islam seperti pentingnya niat, keikhlasan, konsep sabar, dan rasa malu kepada Allah. Padahal, pendekatan religius tersebut sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap positif siswa secara menyeluruh (Wijayanti & Abdurrahman, 2025).

Faktor lain yang memengaruhi kurang optimalnya konseling individu berbasis Islam di MTs Muhammadiyah Curup adalah keterbatasan pelatihan bagi guru BK dalam bidang bimbingan konseling Islami. Beberapa guru BK mengaku belum mendapatkan pelatihan atau workshop yang secara khusus membahas metode dan teknik konseling Islam. Hal ini membuat pendekatan yang digunakan belum terstruktur dengan baik, sehingga sulit untuk menghasilkan perubahan sikap yang signifikan pada siswa.

Dengan demikian, meskipun secara kelembagaan MTs Muhammadiyah Curup berada dalam lingkungan pendidikan Islam, penerapan konseling individu berbasis Islam belum memberikan dampak yang maksimal dalam membentuk akhlak dan sikap positif siswa. Diperlukan penguatan dalam aspek perencanaan, kompetensi konselor, serta integrasi nilai-nilai Islam yang lebih sistematis dalam proses konseling. Upaya ini penting agar layanan konseling benar-benar menjadi sarana efektif dalam membina karakter siswa yang berakhlakul karimah sesuai tujuan pendidikan Islam (Hasan, 2025).

D. Kesimpulan

Konseling berbasis Islam, baik dalam bentuk kelompok maupun individu, terbukti memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter dan akhlak peserta didik. Melalui pendekatan spiritual dan moral yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, konseling ini tidak hanya menyelesaikan masalah psikologis siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Dalam konseling kelompok, proses pembelajaran sosial melalui diskusi nilai-nilai Islam, muhasabah bersama, dan refleksi kolektif memberikan ruang bagi siswa untuk memperkuat empati, tanggung jawab, serta sikap tolong-menolong. Sedangkan dalam konseling individu, pendekatan yang personal memberikan peluang lebih besar untuk menggali permasalahan siswa secara mendalam dan menanamkan nilai-nilai Islam secara langsung sesuai konteks kehidupan klien.

Namun, efektivitas konseling Islam di lapangan, seperti yang terlihat di MTs Muhammadiyah Curup, masih menghadapi berbagai kendala implementatif. Minimnya frekuensi layanan, pendekatan yang belum kontekstual, keterbatasan kompetensi guru BK dalam metode konseling Islam, serta kurangnya pelibatan orang tua menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan menyeluruh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan konseling berbasis Islam agar mampu berfungsi optimal sebagai sarana transformatif dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Integrasi yang lebih sistematis antara nilai-nilai Islam dengan teknik konseling profesional, serta dukungan dari seluruh elemen sekolah dan masyarakat, menjadi kunci keberhasilan program ini dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., Rosad, A., Fauzi, M., & Husni, M. (2025). Self-Instruction in Islamic Religious Education Learning: Improving Critical Thinking and Student Motivation: Self-Instruction dalam Pembelajaran PAI: Meningkatkan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa. Halaqa: Islamic Education Journal, 9(1), 39-50.

Aslan, M. (2025). *Pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Qur'an At-Taqwa Jampue* (Doctoral dissertation). IAIN Parepare.

Asma, F. R. (2025). Penanggulangan kenakalan remaja dari tinjauan psikologi berbasis Al-Qur'an. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics, 1*(1). https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3585

Choiriyah, S. (2023). Evaluation of Islamic counseling guidance to

enhance broken home students' confidence. *Fikrah: Journal of Islamic Education, 7*(2), 134–149. https://doi.org/10.32832/fikrah.v7i2.20602

Hamdi, M. M. (2025). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Identitas Remaja Muslim Di Era Modern. Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 171-176.

Harahap, S. R., Daulay, A. A., Padilah, N., Afriani, A., Soraya, A., Aisyah, R., Lubis, F. A., & Efendi, A. H. (2024). Islamic counseling as a pedagogical strategy for adolescent character development in globalized education. *APLIKATIF: Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities, 3*(2), 177–185.

Hasan, S., Utama, P., & Bullying, P. (2025). Pendidikan akhlak mulia sebagai pilar utama dalam pencegahan bullying siswa di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik. *Jurnal Pendidikan Islam*, (2), 1–13.

Idawati, K. (2024). Implementation of Islamic counseling guidance in forming student character in madrasahs. *Journal of Islamic Guidance and Counseling, 5*(1), 45–60.

Ifdil, I., Zatrahadi, F., Hasibuan, M. F., Abdullah, N. Z. M., Bah, Y. M., Bakar, A. Y. A., & Nurkholidah, E. (2023). The evolution of islamic counseling: A bibliometric analysis of trends in publications from 1981-2023. Islamic Guidance and Counseling Journal, 6(2).

Kurniati, D., Musyofah, T., & Ojil, A. P. (2021). Pelaksanaan supervisi bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan layanan konseling guru BK SMA Kabupaten Rejang Lebong. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 5*(1), 133–148.

Munir, A., & Sariah, S. (2024). Integrating guidance and counseling into Islamic education: A strategy for holistic student development. *Journal of Islamic Education and Counseling, 2*(1), 10–25.

Nastiti, R. A. (2025). Strategi pencegahan pornografi dan pornoaksi berbasis pendidikan karakter Islam pada remaja di era digital (Tinjauan tafsir Ath-Thabari An-Nur ayat 30–31). *Jurnal Pendidikan Islam, 2*(April).

Nurhadi, T. (2023). Implementasi konseling Islam dalam membantu remaja mengatasi krisis identitas. *Jurnal Studi Islam dan Psikologi, 12*(3), 210–225.

Rahman, A. (2024). Guidance and counseling in Islamic perspective: Integrating spiritual values into counseling practices.

SAICGC: Journal of Islamic Guidance and Counseling, 3(1), 15–30.

Rahman, F., & Hasan, M. (2022). Dampak konseling individu berbasis Islam terhadap pembentukan akhlak peserta didik. *Journal of Islamic Guidance and Counseling, 10*(1), 45–60.

Suryani, A. (2021). Efektivitas konseling kelompok berbasis Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 9*(2), 150–165.

Sya'diyah, L., Fradita, R., & Jannah, S. R. (2025). Strategi Pencegahan Bulying Di Lingkup Pesantren. Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan, 3(5), 14-26.

Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis faktor dekadensi moral generasi Z dan solusinya dalam konseling Islam. *Jurnal Konseling Islam, 8*(1), 56–70.

Zahra, L. (2024). Pengaruh konseling kelompok berbasis Al-Qur'an terhadap penguatan karakter mahasiswa. *Journal of Islamic Educational Psychology, 11*(2), 98–112.